

Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Pemelajar BIPA Level 7 dalam Pembuatan Karya Ilmiah

¹Azka Nidaul Jannah

²Khaerunnisa

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat surel: Azkanida5@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe written language errors of level 7 BIPA students in writing scientific papers, including errors in (1) conjunctions, (2) capital letters, (3) punctuations, and (4) sentences structure. The data used in this study were three BIPA level 7 scientific papers. The method used was descriptive-qualitative. Data analysis was carried out by (1) note things that are aspects of language errors, (2) classify language errors into certain groups, and (3) describe those language errors. The result of the study show that in the scientific papers of BIPA level 7 students there are still many errors, including errors in using conjunctions at the beginning of sentences, inaccuracies in the use of capital letters which are often placed in the middle of sentences, inaccuracies in the use of comma and full stop punctuation, and sentence ineffectiveness triggered by structural interference sentences in foreign languages, redudant words, and incomplete sentence patterns.

Keywords: language errors, scientific papers, BIPA level 7

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan berbahasa tulis pemelajar BIPA level 7 dalam pembuatan karya ilmiah, meliputi kesalahan dalam (1) penggunaan konjungsi, (2) huruf kapital, (3) tanda baca, dan (4) struktur kalimat. Sumber data berasal dari tiga karya ilmiah pemelajar BIPA level 7. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif-kualitatif. Analisis data dilakukan dengan (1) mencatat hal-hal yang menjadi aspek kesalahan berbahasa, (2) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke dalam kelompok tertentu, dan (3) mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karya ilmiah pemelajar BIPA level 7 masih ditemukan banyak kesalahan, meliputi kesalahan penggunaan konjungsi awal kalimat, ketidaktepatan dalam penggunaan huruf kapital yang sering diletakkan di tengah kalimat, ketidaktepatan penggunaan tanda baca koma dan titik, dan ketidakefektifan kalimat yang dipicu adanya interferensi struktur kalimat dalam bahasa asing, pemborosan kata, dan ketidakutuhan pola kalimat.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, karya ilmiah, BIPA level 7

Terkirim: 20-07-22;

Revisi: 29-11-22;

Diterima: 15-12-22

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi masyarakat Indonesia baik secara lisan maupun tulis. Melalui bahasa inilah masyarakat antarsuku di berbagai daerah dapat menyampaikan informasi, pemikiran, dan pesan kebudayaan. Bahasa Indonesia juga menjadi sarana komunikasi antarbangsa dan antarnegara di dunia. Dengan menguasai suatu bahasa, penutur bahasa dapat memahami adat, budaya, dan pemikiran satu sama lain. Terlebih, dalam berkomunikasi, penutur bahasa harus patuh pada norma-norma kebudayaan bahasa yang digunakannya—seperti hal yang patut dikatakan pada waktu dan tempat tertentu, ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi, gilir tutur, dan sebagainya—agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan demikian, penguasaan bahasa Indonesia mutlak diperlukan untuk mendukung kegiatan komunikasi lintas budaya tersebut.

Suyitno (2021:4) menyebutkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia oleh warga asing mampu meningkatkan citra positif suatu bangsa dalam komunikasi budaya di Indonesia. Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa kemampuan memahami dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia akan memudahkan orang asing untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan masyarakat Indonesia secara benar. Dengan menguasai bahasa, orang asing dapat mengetahui ‘dunia’ masyarakat bahasa yang dipelajarinya, baik sosial, budaya, maupun politik di masyarakat tersebut.

Daya tarik bahasa Indonesia beserta budaya yang menyertainya ditunjukkan dengan semakin tingginya jumlah pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dalam dekade terakhir ini. Tercatat tahun 2021 jumlah pemelajar BIPA mencapai 10.730 yang tersebar di 38 negara. Sementara itu, tahun 2020 tercatat 8.854 pemelajar di 23 negara. Dalam enam tahun terakhir tercatat 142.484 pemelajar BIPA di seluruh dunia (periksa *suarakarya.com* edisi Desember 2021; Juli 2022).

BIPA adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan kepada penutur bahasa lain. Pada umumnya, pemelajar BIPA adalah orang dewasa yang telah memiliki kematangan berpikir, wawasan sosial-budaya negara asalnya. Oleh karena itu, materi-materi pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan komunikatif orang dewasa. Untuk mendukung tujuan komunikatif, pembelajaran BIPA diselenggarakan dengan menekankan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pembelajaran ditentukan berdasarkan prinsip komunikatif agar pemelajar BIPA terampil

menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang sesungguhnya. Oleh karena itu, fokus pembelajaran BIPA adalah penguasaan kemampuan berbahasa, bukan penguasaan struktur bahasa.

Meski terjadi peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas dalam pembelajaran BIPA, tidak dipungkiri masih terdapat kekurangan yang harus terus diminimalisasi. Kekurangan hasil pembelajaran BIPA salah satunya ditunjukkan dengan adanya kesalahan berbahasa oleh pemelajar BIPA. Setyawati (2013:2) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Terdapat tiga kemungkinan penyebab seseorang melakukan kesalahan dalam berbahasa, yakni (1) interferensi bahasa ibu yang dikuasai lebih dahulu, (2) kurangnya pemahaman penutur terhadap bahasa yang dikuasainya, dan (3) pengajaran yang kurang tepat. Menurut Siregar (2012), orang dewasa yang fasih berbahasa, anak-anak yang sedang belajar bahasa, dan orang asing dapat melakukan kesalahan saat menggunakan bahasa. Penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut adalah pemelajar tidak menguasai tata bahasa Indonesia, tidak memahami makna pembentukan kata kalimat, tidak menguasai satuan kebahasaan yang menjadi penyusun kalimat bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, Nugroho (2018) menyebutkan empat kendala kendala dalam pembelajaran BIPA. Pertama, perbedaan keterampilan bahasa Indonesia, di antaranya masih pada tingkat pemula atau belum mahir. Pengajar menyampaikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sederhana dan tidak terfokus pada uraian rinci tentang pembelajaran. Kedua, pemelajar tidak langsung memahami materi ajar yang disampaikan oleh pengajar BIPA. Ketiga, ejaan dalam kalimat bahasa Indonesia yang ditulis seperti bahasa ibu dapat memengaruhi makna. Keempat, pemelajar BIPA tidak memperhatikan aspek kajian pustaka dalam menganalisis suatu permasalahan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah pemelajar BIPA level 7. Adapun analisis tersebut difokuskan pada analisis kesalahan penggunaan kata, tanda baca, dan struktur kalimat. Diharapkan hasil analisis ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan tulis pemelajar BIPA, khususnya dalam bidang morfologi dan sintaksis.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Prasanti, 2018:2–18), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis keseluruhan isi teks karya ilmiah pemelajar BIPA level 7. Adapun langkah-langkah pengumpulan data ini meliputi (1) mencatat hal-hal yang menjadi aspek kesalahan berbahasa, (2) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke dalam kelompok tertentu, dan (3) mendeskripsikan kesalahan-kesalahan pemelajar BIPA level 7. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya ilmiah mahasiswa Thailand yang sedang menempuh pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga karya ilmiah pemelajar BIPA level 7. Secara berturut-turut, berikut disajikan data temuan kesalahan berbahasa yang terdapat pada karya ilmiah tersebut, meliputi (1) kesalahan penggunaan konjungsi, (2) kesalahan penggunaan huruf kapital, (3) kesalahan tanda baca, dan (4) ketidakefektifan kalimat.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi

Konjungsi sering digunakan dalam menyusun sebuah kalimat. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bahkan paragraf dengan paragraf. Berikut ditemukan ketidaktepatan menggunakan konjungsi dalam karya ilmiah pemelajar BIPA level 7.

Tabel 1. Temuan Kesalahan Penggunaan Konjungsi

No.	Kalimat	Analisis
1	Gejala COVID-19 bervariasi, tetapi seringkali termasuk demam dan batuk.	Konjungsi <i>seringkali</i> merupakan bentuk tidak baku dari konjungsi 'sering kali'. Konjungsi ini menunjukkan adanya intensitas yang tinggi. Dalam konteks kalimat ini, gejala demam dan batuk tidak menunjukkan adanya intensitas, tetapi menjelaskan adanya variasi gejala. Dengan demikian, konjungsi tersebut dapat diganti dengan seperti . Kalimat yang efektif yaitu Gejala Covid-19 bervariasi, seperti

demam dan batuk.		
2	Dan akan memiliki efek...	Konjungsi <i>dan</i> digunakan sebagai penghubung antarkata dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, penggunaan konjungsi <i>dan</i> di awal kalimat tentu tidak dibenarkan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan <i>Hal tersebut berdampak pada...</i> <i>Hal tersebut menimbulkan efek....</i> Efek yang ditimbulkan dari...yakni....
3	Tapi itu bahkan mungkin berubah menjadi nasionalisme	Konjungsi <i>tapi</i> merupakan bentuk tidak baku dari konjungsi 'tetapi' (KBBI). Konjungsi ini termasuk penghubung koordinatif yang menyatakan hubungan pertentangan (Sasangka, 2014:71). Artinya, konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan kata atau klausa. Dengan demikian, penggunaan konjungsi <i>dan</i> sebagai penghubung antarkalimat (di awal kalimat) tidak dibenarkan. Kalimat dapat diperbaiki dengan menggunakan konjungsi antarkalimat, misalnya 'akan tetapi' (pertentangan), 'namun' (pertentangan), atau 'bahkan' (penegasan). a. Akan tetapi, hal itu dapat berubah menjadi nasionalisme. b. Namun, hal itu dapat berubah menjadi nasionalisme. c. Bahkan, hal tersebut dapat berubah menjadi nasionalisme.

Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Huruf kapital merupakan huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar daripada huruf biasa). Sesuai dengan peraturan penggunaan huruf kapital dalam EYD, huruf kapital digunakan sebagai huruf awal dalam sebuah kalimat, awal unsur nama orang, huruf awal dalam petikan langsung, nama agama, kitab suci, Tuhan, dan sebagainya (periksa <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>). Berikut merupakan temuan kesalahan penggunaan huruf kapital dalam karya ilmiah pemelajar BIPA level 7.

Tabel 2. Temuan Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

No.	Kalimat	Analisis
1	Bagi hasil Ketergantungan pada impor bahan baku.	Kata 'ketergantungan' dalam kalimat tersebut tidak termasuk jenis kata yang perlu ditulis menggunakan kapital. Dengan demikian, penulisan yang tepat menggunakan huruf kecil. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi <i>Bagi hasil bergantung pada impor bahan baku</i> (selain kesalahan huruf kapital, juga terdapat kesalahan pembentukan kata berimbuhan).
2	Kita bisa memprediksi	Kata <i>seberapa</i> seharusnya cukup ditulis menggunakan huruf awalan kecil. Selain terdapat kesalahan huruf kapital, dalam

	itu Seberapa besar.	kalimat ini juga terdapat ketidakefektifan kalimat (periksa tabel 4).
3	Akan ada masalah yang Kesenjangan Pendidikan.	Kata 'Kesenjangan' dan 'Pendidikan' seharusnya menggunakan huruf awalan kecil. Dengan demikian, kalimat dapat diperbaiki menjadi, a. Ada masalah kesenjangan pendidikan. b. Dengan kejadian/munculnya..., akan ada masalah kesenjangan pendidikan.
4	Studi yang menunjukkan bahwa Disparitas Pendidikan.	Kata 'Disparitas' dan 'Pendidikan' seharusnya menggunakan huruf kecil karena terletak di tengah kalimat. Selain terdapat kesalahan huruf kapital, dalam kalimat ini juga terdapat ketidakefektifan kalimat (periksa tabel 4).
5	Dibulan februari, pantai pasir putih.	Dalam kalimat ini terdapat kesalahan penggunaan kata depan 'di-' yang seharusnya diganti pada (Pada bulan) dan penulisan nama bulan yang seharusnya diawali huruf kapital (Februari).
6	Oleh karena itu, gerakan di kalangan Pendidikan...	Kata 'Pendidikan' seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil karena berada di tengah kalimat, tidak menunjukkan nama lembaga/instansi, judul, dan kategori lain yang harus ditulis kapital.

Kesalahan Tanda Baca

Tanda baca merupakan hal sangat penting dalam sebuah kalimat. Tanda baca adalah simbol sebagai tanda baca. Apabila tanda baca tidak digunakan, maka sebuah kalimat akan sulit untuk dipahami. Berikut merupakan kesalahan dalam tanda baca yang digunakan pemelajar BIPA level 7.

Tabel 3. Temuan Kesalahan Tanda Baca

No.	Kalimat	Analisis
1	Metode yang sama harus digunakan atau, di beberapa tempat.	Dalam kalimat ini terdapat kesalahan penulisan kata depan 'di-' yang seharusnya dipisah (di beberapa) dan penggunaan tanda baca koma (,) yang seharusnya dihilangkan. Kalimat dapat diperbaiki menjadi <i>Metode yang sama harus digunakan di beberapa tempat.</i>
2	Menyebabkan hampir semuanya berpikir Saya pikir itu	Kalimat seharusnya diakhiri dengan tanda baca titik (.). Dengan demikian dapat diperbaiki menjadi <i>...menyebabkan hampir semuanya berpikir.</i>
3	Karena siswa akan tahu bagaimana fokus pada	Kutipan tersebut masih berupa klausa sehingga tidak dapat diakhiri dengan tanda baca titik (.). Klausa ini perlu dilengkapi agar maknanya utuh. Dengan demikian, perbaiki yang dapat dilakukan yakni dengan

pengembangan keterampilan. mengubahnya menjadi Karena siswa mengetahui fokus pembelajaran pada pengembangan keterampilan, (dilanjutkan sesuai argumentasi).

Kesalahan Penyusunan Kalimat Efektif

Sasangka (2014:54) menyebut bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis atau pembicara. Artinya, kalimat yang dipilih penulis/pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar.

Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar. Kalimat dikatakan efektif jika memenuhi aspek kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran. Hal serupa juga disampaikan oleh Suwignyo (2014:56–75) bahwa kalimat efektif harus memenuhi kaidah kegramatikaln, kestrukturaln, kecermatan, dan kelogisan. Berikut disajikan temuan kesalahan kalimat (ketidakeefektifan kalimat) yang terdapat dalam karya ilmiah pemelajar BIPA level 7.

Tabel 4. Temuan Kesalahan Struktur Kalimat Efektif

No.	Kalimat	Analisis
1	Kita bisa memprediksi itu Seberapa besar	Kalimat ini tidak efektif karena terinterferensi (periksa Suwignyo, 2014:61) struktur kalimat bahasa Inggris yang menggunakan kata tanya <i>how much</i> , <i>how many</i> , <i>which</i> , dsb. untuk memperluas kalimat. Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, kata tanya hanya digunakan untuk kalimat tanya. Maka perbaikan kalimat tersebut adalah <i>Berdasarkan..., dapat diprediksi jumlah....</i>
2	Dikalangan pendidikan yang terjadi apakah itu pengajaran	Kalimat ini tidak efektif karena terinterferensi struktur kalimat bahasa Inggris (ditandai dengan penggunaan kata kata untuk memperluas kalimat). Selain itu, struktur kalimat (S-P-O-K) masih belum jelas. Dengan demikian, kalimat tersebut perlu diubah menjadi kalimat deklaratif, misalnya, <i>Pendidikan merupakan proses perubahan atau pendewasaan sikap seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.</i>
3	Di negara-negara di mana ada disparitas	Interferensi kata tanya 'di mana' dalam kalimat tersebut dapat diubah menjadi <i>di negara-negara yang terjadi disparitas.</i>
4	Studi yang menunjukkan bahwa Disparitas	Kalimat ini tidak efektif karena tidak menunjukkan kejelasan makna (Periksa Sasangka, 2014:64–73; Suwignyo, 2014:61–62). Kalimat dapat diperbaiki dengan

	Pendidikan.	memperjelas struktur kalimat, yakni dengan redaksi a. Studi ini menunjukkan bahwa disparitas pendidikan terjadi.... b. Studi yang menunjukkan bahwa disparitas pendidikan terjadi....perlu dikaji ulang (<i>misalnya</i>).
5	Menyebabkan kecemasan baik dalam masyarakat Thailand maupun masyarakat dunia	Kalimat ini tidak efektif karena tidak menunjukkan kejelasan makna sehingga ‘tertele-tele’. Seharusnya subjek diperjelas, seperti a. Hal ini menyebabkan kecemasan bagi masyarakat Thailand dan dunia. b. Hal ini menyebabkan kecemasan baik bagi masyarakat Thailand maupun dunia.
6	Sehingga dari situ banyak pengolahan dan perubahan	Struktur kalimat ini masih belum utuh/menggantung (periksa Suwignyo, 2014:57). Kalimat dapat diperbaiki dengan redaksi, misalnya, <i>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui adanya pengolahan dan perubahan dalam....</i>
7	Fasilitas yang disediakan yang membutuhkan pengelolaan yang bergantung pada	Kalimat ini tidak efektif karena terdapat pemborosan kata “yang”. Sasangka (2014:74) menyebut bahwa kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian. Agar memenuhi kalimat efektif, kalimat ini dapat diperbaiki, misalnya <i>Fasilitas yang disediakan perlu dikelola dengan cermat agar</i>
8	Akselerator atau penyebab global atau yang mendorong atau mempercepat perubahan	Kalimat ini tidak efektif karena terdapat pemborosan kata hubung “atau” dan ketidakjelasan makna. Kalimat dapat diperbaiki, misalnya, <i>Penyebab utama yang dapat mempercepat terjadinya perubahan adalah</i>

Paparan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA di level 7 masih menemui kendala. Hal ini dibuktikan dengan produk karya ilmiah pemelajar BIPA yang menjadi sumber data. Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, menulis memang menjadi keterampilan yang paling kompleks. Kegiatan menulis melibatkan aspek berpikir kritis, emosi, dan kemampuan mekanik. Apalagi, bagi pemelajar BIPA, keterampilan menerapkan Ejaan Bahasa Indonesia merupakan hal baru. Dengan demikian, untuk menguasai keterampilan menulis, diperlukan latihan yang berkesinambungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahwa

karya tulis pemelajar BIPA level 7 masih mengalami banyak kesalahan. Kesalahan berbahasa tulis tersebut antara lain (1) kesalahan penggunaan konjungsi awal kalimat; (2) kesalahan penggunaan huruf kapital sering terjadi karena pemelajar menempatkan di tengah kalimat; (3) kesalahan penggunaan tanda baca koma dan titik yang tidak sesuai dengan kaidah dalam EYD (Ejaan yang Disempurnakan); (4) ketidakefektifan kalimat yang dipicu adanya interferensi struktur kalimat dalam bahasa asing, pemborosan kata, dan ketidakutuhan pola kalimat.

DAFTAR RUJUKAN

- Faiza, Fikis Silmi dan Rosida Erawati. 2021. *Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula Menggunakan Tes Teks Deskripsi*. Tabasa: Vol. 2, No.2.
- Nugroho, Rahadian Dwi, dkk,. 2018. *Analisis Kesalahan dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Jepang dalam Pembelajaran BIPA*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 18, Nomor 2. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15508
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (<https://ejaan.kemdikbud.go.id/>)
- Prasanti, Ditha. 2018. Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. Jurnal Lontar Vol. 6 No 1. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2014. *Kalimat: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Siregar, Ida Rahmadani. 2012. Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. Jurnal Unimed: 67–78.
- Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwignyo, Heri. 2014. *Bahasa Indonesia Keilmuan Perguruan Tinggi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suyitno, Imam. 2021. *Pembelajaran BIPA: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Problematikanya*. Bandung: PT Refika Aditama.